

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya maka perlu dilakukan suatu upaya kesehatan. Pelaksanaan upaya kesehatan dapat dilakukan dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan dan atau masyarakat (Depkes, 2009).

Pengelolaan obat merupakan salah satu manajemen yang dilakukan di instalasi farmasi yang sangat penting dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, karena ketika terjadi ketidakefisienan dan ketidاكلancaran pengelolaan obat akan memberikan dampak negatif pada fasilitas pelayanan kesehatan dan juga terhadap pasien (Malingas et al., 2015). Menurut (Roza & Pratiwi, 2019) dampak negatif ketidaksesuaian pengelolaan obat salah satunya dikarenakan kondisi tempat penyimpanan obat terlalu lembab sehingga menyebabkan sebagian atau seluruh komponen obat menjadi rusak dan apabila dikonsumsi oleh pasien akan menyebabkan keracunan.

Pengelolaan yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian ialah pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai dengan memperhatikan faktor resiko. Pengelolaan harus dilakukan dengan disiplin, terkordinasi dan menggunakan proses yang efektif, hal ini dilakukan untuk

menjamin kendali mutu dan kendali biaya (Permenkes RI, 2016). Manajemen pengelolaan obat menjadi hal mendasar yang harus diperhatikan di instalasi farmasi khususnya dalam mengelola obat. Manajemen pengelolaan obat merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian, yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan sediaan farmasi serta bahan medis yang efektif, efisien dan rasional, selain itu melaksanakan pengendalian mutu pelayanan (Permenkes RI, 2016).

Instalasi farmasi rumah sakit harus dilengkapi dengan fasilitas yang cukup dan sistem penyimpanan obat yang baik sebelum didistribusikan agar obat yang disimpan kualitasnya tetap terjaga dengan baik serta mudah dalam pengontrolan dan pengendalian obat (Permenkes RI, 2016). Kesalahan dalam penyimpanan obat dapat membuat turunnya kadar atau potensi obat, sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya. Kerusakan obat tidak hanya memberikan dampak negatif pada pasien, namun juga merugikan fasilitas pelayanan karena dapat menyebabkan perputaran obat tidak berjalan secara maksimal (Wirawan & Mazziyah, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Muhlis *et al.*, 2019), permasalahan yang banyak ditemukan ialah proses penyimpanan obat LASA yang kurang baik karena penyimpanannya belum memberikan pelabelan dan pemisahan obat yang penamaannya mirip tetapi dosis berbeda. sesuai data yang diperoleh sebanyak 40,9% kesalahan pemberian obat dikarenakan penamaannya sama akan tetapi

dosisnya berbeda. Hambatan lain terkait penyimpanan obat ialah penggolongan obat belum berdasarkan kelas terapi, tetapi berdasarkan obat yang sering diresepkan. Sehingga menyebabkan lamanya penyimpanan obat yang jarang diresepkan di gudang dan membuat jumlah obat kadaluwarsa semakin meningkat (Sheina *et al.*, 2010).

Selain standar penyimpanan obat, terdapat pula indikator keberhasilan penyimpanan. Menurut Pudjianingsih (1996) beberapa indikator keberhasilan penyimpanan diantaranya pencapaian persentase stok mati 0%, persentase obat kadaluwarsa dan rusak sebesar 0,25% dan nilai TOR 10-23 kali dalam satu periode. Sedangkan penelitian tentang penyimpanan yang dilakukan di gudang farmasi oleh (Wirawan & Mazziyah, 2017) menyatakan ketidaksesuaian indikator penyimpanan dengan hasil obat hampir kadaluwarsa sebanyak 3.3%, stok mati sebesar 4,18% dan nilai rata-rata TOR sebesar 6,09 kali dalam satu periode.

RSI Sultan Agung Semarang merupakan rumah sakit swasta di Semarang. Dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, kepuasan pasien menjadi faktor prioritas utama yang menjadi tujuan rumah sakit. Pelayanan kefarmasian di RSI Sultan Agung Semarang dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit yang termasuk instalasi penunjang medis dan bertugas untuk menyediakan, mengelola, serta mendistribusikan obat-obatan yang diperlukan oleh rumah sakit itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya studi khusus terkait manajemen pengelolaan obat khususnya pada bagian penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada sistem penyimpanan obat di RSI Sultan Agung Semarang. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengangkat penelitian kali ini dengan judul “Analisis Efektivitas Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi RSI Sultan Agung Semarang Jawa Tengah.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana efektifitas penyimpanan obat di instalasi farmasi RSI Sultan Agung Semarang berdasarkan permenkes 72 2016 dari komponen persyaratan kefarmasian, komponen penyimpanan, penyimpanan sediaan yang harus dipisah, metode penyimpanan dan penyimpanan obat emergensi.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sistem penyimpanan obat di Gudang Farmasi RSI Sultan Agung sesuai Permenkes No 72 tahun 2016.

#### 2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui kesesuaian penyimpanan di RS Sultan Agung meliputi

- a. Persyaratan penyimpanan : stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi, penggolongan jenis sediaan farmasi, penggolongan jenis alat kesehatan, penggolongan jenis bahan medis habis pakai.
- b. Komponen penyimpanan : obat dan bahan kimia, elektrolit konsentrasi tinggi, sediaan farmasi dan tempat penyimpanan
- c. Penyimpanan terpisah : bahan yang mudah terbakar, gas medis.

- d. Metode Penyimpanan : *First Expired First Out* (FEFO), *First In First Out* (FIFO), *Look Alike Sound Alike* (LASA).
- e. Penyimpanan obat emergensi

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi praktisi kesehatan

Memberikan informasi mengenai pengelolaan penyimpanan obat di instalasi farmasi rumah sakit.

2. Manfaat bagi institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan obat bagian penyimpanan di instalasi farmasi rumah sakit.

3. Manfaat bagi peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang terjadi pada penyimpanan obat di rumah sakit.